

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Perkembangan teknologi digital global menunjukkan tren yang semakin masif dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan laporan *Digital 2025 Global Overview Report* yang dipublikasikan oleh *We Are Social dan Meltwater*, tercatat sebanyak 5,56 miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet pada awal tahun 2025, dengan tingkat penetrasi mencapai 67,9% dari total populasi dunia. Angka ini menandakan bahwa mayoritas penduduk dunia kini telah terhubung dengan jaringan internet, dan tren penggunaannya terus meningkat setiap tahunnya.<sup>1</sup>

Di Indonesia sendiri, berdasarkan laporan *We Are Social & Kepios Report Januari 2025*, terdapat 212 juta pengguna internet dengan tingkat penetrasi sebesar 74,6%. Jumlah ini mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 8,7%, atau penambahan sekitar 17 juta pengguna baru dalam satu tahun terakhir. Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting dalam ekosistem digital Indonesia, tercermin dari jumlah pengguna aktif media sosial yang mencapai 143 juta orang. Di antara platform yang ada, Instagram memiliki sekitar 103 juta pengguna aktif, setara dengan 36,3% dari total populasi Indonesia dan 48,7% dari total pengguna internet.<sup>2</sup>

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia sebagaimana dipaparkan sebelumnya, transformasi digital turut mempengaruhi pola konsumsi dan distribusi pengetahuan keagamaan, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Platform seperti Instagram, YouTube, dan Facebook kini menjadi sarana dakwah baru yang dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk menyajikan konten tafsir secara lebih visual dan komunikatif. Akun-akun

---

<sup>1</sup> Simon Kemp, "Digital 2025: The Essential Guide To The Global State Of Digital," *Wearesocial.Com*, 2025, Diakses Pada 8 Juli 2025.

<sup>2</sup> Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2025," *Andi.Link*, 2025, Diakses Pada 8 Juli 2025.

seperti @quranreview, @tafsirquran.id, hingga tokoh populer seperti @quraish.shihab menghadirkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih ringkas, kontekstual, dan mudah dipahami, terutama oleh kalangan generasi muda yang akrab dengan budaya digital. Fenomena ini merupakan bagian dari pergeseran otoritas dan metode penafsiran dari bentuk tradisional berbasis kitab-kitab klasik menuju model populer berbasis digital.<sup>3</sup> Namun, sebagaimana dicatat dalam salah satu artikel yang dimuat oleh NU Online, kemudahan akses terhadap konten tafsir di media sosial tidak terlepas dari tantangan, khususnya dalam hal validitas keilmuan dan akurasi metodologis yang digunakan oleh para penyaji tafsir.<sup>4</sup>

Salah satu representasi konkret dari penyebaran tafsir Al-Qur'an di media sosial adalah akun Instagram @quranreview, yang secara konsisten menyajikan konten penafsiran dalam format visual yang menarik. Berdasarkan hasil observasi per 8 Juli 2025, akun ini telah memiliki sekitar 606 ribu pengikut dan telah mengunggah 1.121 konten yang sebagian besar membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Tingkat interaksi yang tinggi dalam bentuk komentar dan tanggapan dari pengikutnya menunjukkan bahwa akun ini berhasil membangun ruang diskusi dan apresiasi terhadap tafsir secara populer. Gaya penyampaian yang digunakan cenderung adaptif terhadap karakteristik digital *natif*, yakni dengan mengedepankan bahasa yang ringan, *layout* visual yang estetik, serta pemilihan topik-topik yang relevan dengan problematika sehari-hari.

Meskipun akun @quranreview berhasil menarik perhatian publik melalui pendekatan visual dan bahasa yang komunikatif, namun terdapat sejumlah persoalan serius dari sisi keilmuan. Berdasarkan observasi konten yang diunggah, mayoritas postingan tidak menyertakan rujukan keilmuan yang jelas, baik dalam bentuk kutipan tafsir klasik, metodologi, maupun pendapat ulama otoritatif. Hal ini menimbulkan problem epistemologis, yakni ketidakjelasan dasar ilmu dan otoritas keagamaan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana

---

<sup>3</sup> Muhamad Fajar Mubarak And Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, No. 1 (2021): 112-113.

<sup>4</sup> Nuonline, "Membaca Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial," Nuonline, 2017, Diakses Pada 8 Juli 2025.

disoroti oleh Muhafizah dalam penelitiannya, gejala ini umum terjadi dalam praktik tafsir digital, yang cenderung mengutamakan kepraktisan komunikasi ketimbang akurasi metodologis dan kedalaman ilmiah.<sup>5</sup>

Kondisi ini diperparah oleh lemahnya literasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami pentingnya metodologi penafsiran dan kredibilitas sumber. Banyak pengguna media sosial menerima penjelasan ayat secara instan tanpa mempertanyakan dasar rujukannya, sehingga membuka ruang interpretasi bebas yang tidak terkontrol.<sup>6</sup> Model tafsir populer kerap mengabaikan prinsip-prinsip dasar dalam ilmu tafsir, seperti sebab nuzul, *munāsabah*, dan konteks historis ayat. Akibatnya, konten yang seolah bersifat religius dan edukatif justru berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang bias, reduktif, atau bahkan menyesatkan jika tidak diiringi dengan kerangka metodologis yang tepat.

Fenomena akun @quranreview menjadi contoh konkret dari dilema ini. Di satu sisi, akun ini berhasil mengemas tafsir dalam format yang mudah diakses dan disukai generasi digital, namun di sisi lain, absennya penjelasan mengenai metode tafsir yang digunakan menimbulkan pertanyaan kritis: apakah konten yang disajikan sekadar opini pribadi yang dikemas secara religius, atau benar-benar merupakan hasil penafsiran yang berbasis pada ilmu tafsir yang valid? Nurdin dalam salah satu artikelnya menyatakan bahwa akun-akun seperti ini cenderung menggunakan pendekatan tematik (*tafsīr mawdhū'ī*) secara bebas, tanpa menyampaikan perangkat analisis tafsir yang seharusnya dijelaskan kepada audiens.<sup>7</sup>

Seiring dengan pesatnya perubahan medium tafsir Al-Qur'an dari tradisional ke digital berbasis media sosial seperti Instagram, penelitian akademis yang mengkaji implikasi perubahan metode dan dampaknya terhadap studi keislaman masih sangat terbatas. Terdapat sedikit studi yang mendalami peranan akun-akun media sosial

---

<sup>5</sup> Muhafizah, "Epistemologi Penafsiran Di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @Quranreview)" (2022): 149.

<sup>6</sup> Moh. Yusuf Muhammad Satra Literasi, Teknologi Pendidikan, And Tafsir Al-, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Digital: Literasi Dan Pengaruh Teknologi," Jurnal: Literasiologi Liiterasi Kita Indonesia 12 (2020): 233.

<sup>7</sup> Rahmat Nurdin, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 22, No. 2 (2023): 153.

sebagai kanal serius dalam kajian tafsir; kebanyakan hanya melihat aspek popularitas dan estetika visual tanpa menilai kerangka metodologis yang digunakan.<sup>8</sup> Akibatnya, muncul kesenjangan penelitian yang mengkhawatirkan. Meskipun fenomena konten tafsir digital telah menjadi bagian dari budaya konsumsi religius massa, validitas keilmiah dan aspek epistemologisnya jarang ditelusuri secara mendalam.<sup>9</sup>

Penelitian ini menjadi sangat penting karena berupaya menjembatani antara pengetahuan tafsir ilmiah dan konten dakwah digital yang semakin konsumtif. Dalam konteks generasi muda yang mengonsumsi konten ringan namun viral, studi ini menawarkan pendekatan kritis yang tetap menjaga hafalan pesan dakwah namun berbasis sumber tafsir yang otoritatif dan metodologis. Dengan memperkuat sinergi antara ilmu tafsir klasik dan praktik dakwah modern, riset ini diharapkan dapat membantu masyarakat menikmati dakwah ringan yang sekaligus kredibel, sehingga tidak mengorbankan akurasi keilmuan demi citra populer di dunia maya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran yang digunakan pada postingan akun Instagram @quranreview selama Juni 2025?
2. Bagaimana karakteristik penyajian postingan akun Instagram @quranreview selama Juni 2025?
3. Bagaimana resepsi pengguna Instagram terhadap postingan akun @quranreview selama Juni 2025?

---

<sup>8</sup> Roudlotul Jannah And Ali Hamdan, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 1, No. 1 (2021): 1–14.

<sup>9</sup> Jamiah Hariyati, "Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Penyebaran Konten Kajian Al-Qur'an Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2025): 693-694.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penafsiran yang digunakan dalam postingan akun Instagram @quranreview selama periode Juni 2025.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik penyajian postingan akun Instagram @quranreview selama periode Juni 2025.
3. Untuk mengetahui resepsi pengguna Instagram terhadap postingan akun @quranreview selama Juni 2025.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, baik dalam aspek akademis maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1. Segi Teoritis**

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang ilmu tafsir, terutama yang berkaitan dengan kajian tafsir Al-Qur'an dalam konteks media digital. Penelitian ini berupaya menjembatani antara pendekatan akademik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan model penyajian tafsir populer yang berkembang di platform media sosial seperti Instagram. Selama ini, fenomena penyajian tafsir melalui media sosial masih relatif sedikit dikaji secara ilmiah, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi tentang tafsir digital.

Dengan demikian, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keilmuan mengenai metode penafsiran yang diterapkan dalam konten dakwah digital. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, cara umat Islam mengakses dan memahami tafsir mengalami transformasi signifikan, termasuk melalui akun-akun yang menyajikan ringkasan penafsiran dengan pendekatan visual dan bahasa populer.

## 2. Segi Praktis

penelitian ini dapat memberikan masukan konstruktif bagi pengelola akun Instagram @quranreview sebagai bahan evaluasi dan pengembangan konten ke depan. Temuan mengenai metode penafsiran, karakteristik penyajian, serta respon pengguna diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas penyajian tafsir yang lebih informatif, edukatif, dan tetap sesuai dengan prinsip keilmuan Al-Qur'an. Hal ini penting agar pesan dakwah yang disampaikan melalui platform visual populer tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga kuat secara isi dan metodologi.

Selain itu, bagi masyarakat umum, khususnya para pengguna media sosial yang menjadi pengikut akun @quranreview, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam menyikapi konten keagamaan. Pemahaman mengenai pentingnya metode penafsiran dan kejelasan sumber dalam memahami ayat Al-Qur'an perlu terus dibangun agar tidak terjadi penyalahpahaman atau penerimaan yang mentah terhadap narasi keagamaan di media sosial.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian akan menguraikan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik skripsi ini, yaitu mengenai metodologi penafsiran Al-Qur'an serta resepsi pengguna terhadap penyajian tafsir digital pada akun Instagram @quranreview. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan akan diuraikan sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang relevan dalam mengkaji praktik tafsir digital di media sosial dilakukan oleh Mohammad Norman Hadi Kasumal pada tahun 2023, berjudul *Paradigma Tafsir di Media Sosial (Studi Instagram @quranreview dan @Quraish.shihab)*. Penelitian ini merupakan skripsi dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang mengkaji paradigma penafsiran dalam dua akun Instagram, yakni @quranreview dan @quraish.shihab. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui studi

pustaka dan analisis konten unggahan kedua akun. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *muqaran* (komparatif) dan sosio-tafsir, yang bertujuan untuk melihat perbandingan metode tafsir serta dampaknya terhadap audiens di media sosial. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kedua akun menggunakan metode tafsir tematik (*maudhui*), dengan gaya penyajian dan basis audiens yang berbeda. Penelitian ini juga mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing akun dalam menyampaikan pesan keagamaan berbasis Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan skripsi ini karena sama-sama menjadikan akun @quranreview sebagai objek kajian, khususnya dalam konteks tafsir digital di media sosial. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus dan pendekatan analisis. Penelitian Norman menitikberatkan pada analisis komparatif antara dua akun dan berorientasi pada paradigma penafsiran secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus dan mendalam pada satu akun saja, yakni @quranreview, dengan menelaah tidak hanya metode tafsir, tetapi juga karakteristik penyajian konten (melalui pendekatan *content analysis*) dan resepsi pengguna terhadap pesan tafsir (menggunakan teori Stuart Hall). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam ranah studi tafsir digital dengan menggabungkan pendekatan metodologi penafsiran, analisis media, dan studi audiens secara simultan.

Penelitian lain yaitu skripsi berjudul *Studi Resepsi Masyarakat terhadap Platform Digital Quranreview* ditulis oleh Rizqi Hariz Ahsan pada tahun 2024. Penelitian ini merupakan karya ilmiah program sarjana dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), serta teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan studi

---

<sup>10</sup> Moh Norman Hadi Kasumal, "Paradigma Tafsir Di Media Sosial (Study Instagram @Quranreview Dan @Quraish. Shihab)," *Skripsi* (2024), [https://Repository.Iain-Manado.Ac.Id/1866/1/Skripsi Paradigma Tafsir Di Media Sosial %28final%29.Pdf](https://Repository.Iain-Manado.Ac.Id/1866/1/Skripsi%20Paradigma%20Tafsir%20Di%20Media%20Sosial%28final%29.Pdf).

lapangan. Fokus kajiannya mencakup metodologi penafsiran, bentuk penyajian tafsir, serta studi resepsi masyarakat terhadap konten *Quranreview* di empat platform digital. Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa *Quranreview* menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan pendekatan *bil ra'yi* dan corak adab *ijtima'i*. Sistematika penyajian terdiri dari lima tahap naratif, dan bentuk penyajian konten mencakup teks, video, audio, serta kombinasi audio-teks. Temuan penting lainnya adalah bahwa resepsi netizen terhadap konten tersebut umumnya positif, dengan indikator pemahaman, penghayatan emosional, dan ekspresi perilaku yang muncul sebagai bentuk keterlibatan audiens.<sup>11</sup>

Penelitian Rizqi Hariz Ahsan memiliki keterkaitan langsung dengan skripsi ini, terutama dalam hal objek kajian yang sama, yakni akun *@quranreview* dan pemanfaatan pendekatan analisis isi untuk mengkaji model tafsir digital. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas karena membandingkan empat platform digital sekaligus, sedangkan skripsi ini hanya memfokuskan pada platform Instagram dengan periode waktu yang lebih spesifik, yaitu Juni 2025. Selain itu, penelitian Rizqi lebih menekankan pada sistematika penyajian tafsir dan persebaran dampaknya secara umum terhadap netizen. Sementara itu, skripsi ini lebih mendalam dalam membedah aspek metodologi penafsiran secara teoretis menggunakan kerangka dari Abdul Hayy al-Farmawi dan menganalisis resepsi pengguna melalui pendekatan teori Stuart Hall. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan objek, skripsi ini menawarkan kontribusi baru berupa fokus waktu, metode teoretis, dan model resepsi yang lebih analitis terhadap dinamika penafsiran Al-Qur'an dalam media sosial berbasis visual naratif.

Penelitian berjudul *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Tadabburquranid (Analisis Kritis)* oleh Choirul

---

<sup>11</sup> Rizqi Hariz Ahsan, "Model Penafsiran Digital Pada Platform Digital *Quranreview* : Instagram, Youtube, Spotify, Dan Website: Studi Resepsi Masyarakat Terhadap Platform Digital *Quranreview*" (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Muhtadin pada tahun 2022 merupakan skripsi yang membahas model penafsiran Al-Qur'an pada akun Instagram @Tadabburquranid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun tersebut menyampaikan tafsir melalui dua bentuk konten utama, yaitu gambar (meme) dan video (audiovisual), dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan corak adabi ijtima'i. Konten-konten yang disajikan bersumber dari tadabbur dan isu-isu sosial kontemporer, meskipun sistematika metode penafsirannya tidak selalu runtut. Peneliti menyimpulkan bahwa meski kontennya menarik secara visual dan menyentuh isu sosial, namun belum dapat dijadikan rujukan akademik dalam memahami tafsir Al-Qur'an secara otoritatif.<sup>12</sup>

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan skripsi saya karena sama-sama meneliti praktik tafsir Al-Qur'an di media sosial, menggunakan metode tematik dan corak sosial kemasyarakatan. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan. Penelitian Choirul Muhtadin fokus pada satu platform (Instagram) dan hanya mengevaluasi satu akun tanpa membahas secara rinci struktur metode tafsir maupun resepsi pengguna secara sistematis. Sementara itu, skripsi saya membahas akun @quranreview dengan pendekatan lebih komprehensif, mencakup metode penafsiran, karakteristik penyajian, serta analisis resepsi pengguna menggunakan teori Stuart Hall. Selain itu, skripsi saya lebih menekankan pada kritik metodologis dan struktur sistematika penafsiran berbasis tipologi Abdul Hayy al-Farmawi, serta menggunakan triangulasi sumber dan waktu dalam rentang periode tertentu. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada pendekatan teoretis yang lebih mendalam dan penggunaan landasan teori resepsi yang tidak ditemukan dalam skripsi Choirul.

Penelitian berjudul *Analisis Pesan Dakwah Akun Instagram @quranreview* ditulis oleh Shanti Octaviani pada tahun 2023 sebagai karya skripsi dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu

---

<sup>12</sup> Choirul Muhtadin, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Tadabburquranid (Analisis Kritis)," University (Universitas Negeri Islam Walisongo, 2022).

Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi, serta pendekatan analisis dua tahap untuk mengkaji pesan dakwah dalam tiga aspek utama: akidah, syariah, dan akhlak. Shanti menggunakan teori agenda setting sebagai alat analisis untuk menilai pengaruh konten berdasarkan jumlah likes dan komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @quranreview menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan lisan, visual estetik, dan bahasa yang mudah dicerna. Respons dari pengikut umumnya positif, menunjukkan bahwa pesan-pesan tersebut efektif dalam membangkitkan kesadaran spiritual dan moral.<sup>13</sup>

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan skripsi saya karena sama-sama mengkaji akun Instagram @quranreview sebagai objek utama, dan sama-sama menyoroti respon pengguna terhadap konten yang disajikan. Namun, perbedaan mencolok terletak pada fokus dan pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian Shanti menitikberatkan pada dimensi dakwah dan komunikasi dengan memakai teori agenda setting, serta membaginya ke dalam tiga kategori pesan dakwah. Sementara itu, skripsi saya lebih berfokus pada metodologi penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh akun tersebut, karakteristik penyajian tafsir secara tematik, serta analisis resepsi pengguna berdasarkan teori Stuart Hall. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada aspek pendekatan: Shanti meneliti dari perspektif dakwah dan komunikasi, sedangkan penelitian saya menelusuri aspek tafsir dan resepsi teks keagamaan dalam kerangka keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Penelitian berjudul *Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an* ditulis oleh Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan pada tahun 2021 dan diterbitkan dalam *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Volume 1 Nomor 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori media dari Marshall

---

<sup>13</sup> Shanti Octaviani, "Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Akun Instagram @Quranreview," University (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

McLuhan untuk menganalisis bentuk penyampaian tafsir pada akun Instagram @quranreview. Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian tafsir dilakukan dalam bentuk visualisasi tematik, yang tidak hanya menampilkan ayat Al-Qur'an tetapi juga menyampaikan pesan keagamaan secara komunikatif dan estetis. Media Instagram sebagai platform digital menjadikan penyebaran tafsir bersifat lintas ruang dan waktu, sehingga muncul fenomena ketergantungan masyarakat terhadap media sosial dalam memahami Al-Qur'an, sekaligus memunculkan pergeseran otoritas keilmuan dari ulama ke konten kreator digital.<sup>14</sup>

Penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan skripsi saya karena sama-sama mengkaji akun Instagram @quranreview sebagai objek utama, khususnya dalam konteks penyajian tafsir melalui media sosial. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus dan pendekatan. Jannah dan Hamdan lebih menitikberatkan pada aspek media dan dampaknya terhadap otoritas tafsir serta konsumsi publik terhadap pengetahuan keagamaan, sementara skripsi saya menelaah metodologi penafsiran yang digunakan oleh akun tersebut berdasarkan kerangka teori tafsir tematik menurut Abdul Hayy al-Farmawi, serta menganalisis respon pengguna dengan teori Stuart Hall. Dengan demikian, gap yang terlihat terletak pada orientasi analisis: penelitian Jannah dan Hamdan berada pada wilayah kajian media dan implikasi sosialnya, sedangkan skripsi saya lebih fokus pada aspek epistemologis penafsiran dan resepsi teks keagamaan dalam kerangka keilmuan tafsir kontemporer.

Penelitian berjudul *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun @quranreview)* yang ditulis oleh Sumadi dan Rahmat Nurdin pada tahun 2023 dan diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 22 No. 2, mengkaji bagaimana akun @quranreview menyampaikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai platform media sosial. Penelitian ini merupakan karya ilmiah berbentuk jurnal yang menggunakan

---

<sup>14</sup> Jannah And Hamdan, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran."

metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teori wacana. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa akun @quranreview mengusung pendekatan penafsiran tematik (*maudhū'ī*) yang disampaikan secara audiovisual, dengan karakteristik yang menonjol dalam aspek kebahasaan (linguistik). Penelitian ini juga menyoroti kecenderungan penafsiran di media sosial yang kini melibatkan masyarakat awam, berbeda dari tradisi klasik yang bersifat otoritatif. Media sosial diidentifikasi sebagai medium diskursif yang memfasilitasi keterjangkauan, kecepatan, serta fleksibilitas akses dalam konsumsi tafsir.<sup>15</sup>

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan skripsi saya karena sama-sama mengangkat akun @quranreview sebagai objek kajian dan menelusuri metode tematik sebagai model penafsiran utama. Namun, terdapat perbedaan fokus dalam kerangka analisis. Sumadi dan Nurdin lebih menekankan pada aspek karakteristik linguistik dan konteks diskursif media sosial sebagai saluran penyampaian tafsir, serta bagaimana transformasi peran otoritas dalam interpretasi Al-Qur'an terjadi di ruang digital. Sementara itu, skripsi saya mengkaji lebih dalam pada metodologi penafsiran tematik akun tersebut dengan pendekatan teoritik dari Abdul Hayy al-Farmawi serta menganalisis resepsi pengguna menggunakan teori Stuart Hall. Dengan demikian, perbedaan mencolok terletak pada kedalaman metodologis dan perangkat teoritik yang digunakan, di mana penelitian saya bertujuan mengintegrasikan kajian tafsir dan media dalam satu model analisis yang komprehensif terhadap konten dan respon pengguna.

Penelitian berjudul *Analisis Penafsiran Al-Qur'an di Situs Islami.co dan Akun Instagram @Qur'an Review* ditulis oleh Bahruddin pada tahun 2022 dan diterbitkan dalam Pappasang: Jurnal Studi Alquran-Hadis dan Pemikiran Islam, Volume 4 Nomor 1. Karya ini berbentuk jurnal ilmiah yang menggunakan metode analisis komparatif terhadap dua platform digital: situs Islami.co dan

---

<sup>15</sup> Nurdin And Sumadi, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)."

akun Instagram @quranreview. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan model penafsiran yang digunakan oleh keduanya serta menilai pengaruh dan respons audiens terhadap gaya penafsiran masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islami.co menyajikan tafsir dengan mencantumkan rujukan yang jelas, mengedepankan aspek akademik dan keotentikan sumber, sedangkan @quranreview lebih menekankan gaya bahasa populer khas generasi milenial, namun cenderung tidak mencantumkan referensi ilmiah dalam penafsirannya.<sup>16</sup>

Penelitian ini relevan dengan skripsi saya karena sama-sama menelaah akun @quranreview sebagai objek studi utama, khususnya dalam konteks penyajian tafsir Al-Qur'an di media sosial. Namun, perbedaan signifikan terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Bahruddin menekankan pada perbandingan antara dua media dan mengkaji aspek autentisitas sumber serta gaya bahasa yang digunakan. Sementara itu, skripsi saya berfokus pada pendalaman metodologi penafsiran tematik dalam akun @quranreview berdasarkan kerangka teori Abdul Hayy al-Farmawi, serta menganalisis resepsi audiens menggunakan teori Stuart Hall. Dengan demikian, kontribusi skripsi saya memperluas kajian tafsir digital dengan pendekatan metodologis yang lebih sistematis dan mengaitkan konstruksi pesan visual-naratif dengan respon pengguna dalam konteks dakwah digital.

Penelitian berjudul Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @quranreview di Instagram ditulis oleh Muhammad Rifat Al-Banna dan Moch. Ihsan Hilmi pada tahun 2022, dan diterbitkan dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 1. Karya ini berbentuk artikel jurnal ilmiah yang menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan sosiologi-antropologi. Penelitian ini mengangkat kajian Living Quran dalam konteks digital, khususnya melalui akun Instagram @quranreview, untuk menganalisis respon netizen terhadap penyajian konten tafsir di platform tersebut. Hasil

---

<sup>16</sup> Bahruddin, "Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Islami.Co Dan Akuninstagram @Qur'anreview," Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikiran Islam 04 (2022): 112.

penelitian menemukan bahwa respon netizen mencakup tiga aspek utama: efek kognitif berupa peningkatan wawasan keagamaan, efek afektif yang membangkitkan apresiasi estetika dan emosi, serta efek behavioral yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku keagamaan netizen.<sup>17</sup>

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan skripsi saya karena sama-sama menyoroti akun @quranreview dalam ranah tafsir digital, terutama dari sisi respon audiens. Namun, perbedaan mencolok terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Al-Banna dan Hilmi menitikberatkan pada dampak sosiologis dan antropologis terhadap perilaku netizen menggunakan kerangka Living Quran, sedangkan skripsi saya menggabungkan analisis metodologi penafsiran tematik dengan kerangka Abdul Hayy al-Farmawi dan resepsi audiens berdasarkan teori Stuart Hall. Dengan demikian, skripsi saya menambahkan dimensi metodologis yang lebih mendalam serta menawarkan pendekatan semiotik-kritis terhadap konstruksi makna dan komunikasi pesan dakwah di media sosial.

Penelitian berjudul *Reception of the Qur'an on Social Media: Case Study of Qur'an Interpretation on the Instagram Account @quranreview* ditulis oleh Ach Fadoli, Sakinah Naziha, dan Wasik pada tahun 2022 dan diterbitkan dalam WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Volume VII Nomor 2. Artikel jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan virtual etnografi. Data utama dikumpulkan dari unggahan akun @quranreview di Instagram, didukung dengan literatur sekunder seperti jurnal ilmiah. Penelitian ini mengadopsi kerangka teori resepsi dari Ahmad Rafiq dan menemukan bahwa terdapat tiga bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an di akun tersebut, yakni resepsi tafsir (eksposisi makna ayat), resepsi estetis (apresiasi keindahan), dan resepsi fungsional (penggunaan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

---

<sup>17</sup> Muhammad Rifat Al-Banna And Moch. Ihsan Hilmi, "Analisis Atas Respon Netizen Pada Postingan Akun @Quranreview Di Instagram," Jurnal Iman Dan Spiritualitas 2, No. 1 (2022): 17–24.

hari). Dari ketiganya, bentuk resepsi tafsir merupakan yang paling dominan dalam akun @quranreview.<sup>18</sup>

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang substansial dengan skripsi saya, terutama karena sama-sama menganalisis akun @quranreview dalam konteks digital, serta fokus pada interaksi dan penerimaan audiens terhadap konten penafsiran Al-Qur'an. Namun, perbedaan utama terletak pada aspek metodologis dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian oleh Fadoli dan rekan menggunakan pendekatan virtual etnografi dengan fokus pada bentuk-bentuk resepsi menurut teori Ahmad Rafiq, sementara skripsi saya menggunakan pendekatan analisis isi berdasarkan teori Klaus Krippendorff dan teori resepsi Stuart Hall untuk memahami dinamika makna yang dikonstruksi serta bagaimana audiens memaknai dan merespons pesan penafsiran tersebut. Dengan demikian, skripsi saya tidak hanya membahas bentuk-bentuk resepsi, tetapi juga menelaah metode penafsiran yang digunakan dalam setiap unggahan serta strategi komunikasi dakwa. Penelitian berjudul Analisis Media Siber terhadap Konten Tafsir di Instagram (Studi Kasus pada Akun Instagram @tafsirmishbah.digital) ditulis oleh Alma Ashofi Izzani, Asy Syifa Dhea Salsabila, Ayuni Wulan Sari, Ahmad Subhan, Ecep Ismail, dan Asep Abdul Muhyi pada tahun 2025. Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu Metta Volume 4 Nomor 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penulis menerapkan pendekatan Analisis Media Siber (AMS) yang dikembangkan oleh Rulli Nasrullah dengan menganalisis empat dimensi: media space, media archive, media object, dan experiential stories. Temuan utama menunjukkan bahwa akun @tafsirmishbah.digital menyajikan konten tafsir berbasis nilai sosial (adab al-ijtima'i) dengan visualisasi menarik dan fitur interaktif Instagram, sehingga membentuk

---

<sup>18</sup> Ach Fadoli, Sakinah Naziha, And Wasik, "Reception Of The Qur'an On Social Media: Case Study Of Qur'an Interpretation On The Instagram Account @Quranreview," Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 7, No. 2 (2022).

pengalaman religius yang mendalam serta komunitas spiritual daring yang aktif.<sup>19</sup>

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan skripsi saya dalam hal fokus terhadap penyajian tafsir Al-Qur'an melalui media sosial, serta kesadaran akan pentingnya validitas dan konteks dalam penyampaian dakwah digital. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada objek penelitian, pendekatan metodologis, dan kerangka teori. Penelitian Alma Ashofi Izzani dan tim menganalisis akun @tafsirmishbah.digital dengan teori Analisis Media Siber, sementara skripsi saya menganalisis akun @quranreview menggunakan teori analisis isi dari Klaus Krippendorff serta teori resepsi dari Stuart Hall. Selain itu, skripsi saya tidak hanya mengkaji penyajian konten, tetapi juga mengeksplorasi metode penafsiran yang digunakan serta bagaimana audiens memproduksi makna dari konten tersebut yang dibangun dalam ruang digital.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan komponen fundamental dalam penelitian karena berfungsi sebagai panduan konseptual yang mengarahkan peneliti untuk menganalisis persoalan secara terstruktur, logis, dan konsisten dengan landasan teori. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat menautkan antara rumusan masalah, tujuan penelitian, serta landasan teoritis yang relevan, sehingga proses analisis berjalan dalam koridor akademik yang sistematis dan terhindar dari spekulasi. Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir dibangun berdasarkan fokus kajian terhadap akun Instagram @quranreview yang menyajikan tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan visual dan populer. Kerangka ini akan menelusuri bagaimana metode penafsiran diterapkan dalam konten digital tersebut, bagaimana karakteristik penyajiannya di platform yang terbatas secara format, serta bagaimana bentuk dan

---

<sup>19</sup> Alma Ashofi Izzani Et Al., "Analisis Media Siber Terhadap Konten Tafsir Di Instagram" 4, No. 1 (2025).

kecenderungan resepsi pengguna Instagram terhadap konten tafsir yang ditampilkan.<sup>20</sup>

Konsep tafsir digital merujuk pada aktivitas penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan melalui platform digital seperti media sosial, situs web, atau aplikasi, dengan tujuan memperluas aksesibilitas pesan Al-Qur'an kepada khalayak luas, khususnya generasi muda pengguna internet. Dalam konteks ini, media sosial seperti Instagram menjadi medium populer yang memfasilitasi penyajian konten tafsir dengan pendekatan yang lebih ringkas, visual, dan komunikatif. Hal ini menjadikan tafsir digital relevan untuk dikaji, karena menghadirkan dinamika baru dalam metode penyampaian, format penyajian, dan model interaksi antara penyaji tafsir dan audiens. Digitalisasi tafsir tidak hanya mengubah cara penyampaian makna ayat, tetapi juga membuka ruang bagi adaptasi pendekatan tekstual, kontekstual, hingga semiotik dalam wacana keagamaan yang beredar secara cepat dan massif di era kontemporer.<sup>21</sup>

Pada platform seperti Instagram, penyajian tafsir Al-Qur'an umumnya dirancang secara komunikatif, singkat, visual, dan mudah dicerna oleh kalangan milenial serta Generasi Z. Konten seringkali berbentuk infografis atau template tematik ( ) yang dirancang secara estetik, dipadukan dengan *caption* ringkas yang menyampaikan inti makna ayat dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Misalnya, akun Instagram @quranreview mengadopsi gaya visual yang menarik serta bahasa populer untuk memperkuat daya tarik konten dan keterlibatan pengguna.<sup>22</sup>

Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik tafsir *maudhu'i* yang mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, yang kemudian diolah menjadi konten yang relevan dengan isu-isu aktual. Dalam studi yang dilakukan terhadap berbagai akun dakwah digital, ditemukan bahwa model penyajian seperti

---

<sup>20</sup> Haura Hanifah Et Al., "Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan," *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2025): 397.

<sup>21</sup> Fajar Mubarak And Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." H. 112

<sup>22</sup> Alma Ashofi Izzani Et Al., "Analisis Media Siber Terhadap Konten Tafsir Di Instagram" 4, No. 1 (2025): 3146.

ini memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan pesan keagamaan, sekaligus membentuk persepsi baru tentang otoritas keilmuan dalam tafsir.<sup>23</sup>

Penyajian yang atraktif dan relevan secara konteks mendorong partisipasi aktif dari pengguna melalui fitur komentar, *likes*, dan *repost*, yang menciptakan ruang dialog antara penyaji konten dan audiens. Namun, pola penyajian ini juga menimbulkan tantangan epistemologis, terutama terkait keabsahan metode penafsiran dan sumber rujukan yang digunakan, sehingga memerlukan evaluasi kritis agar tetap berada dalam koridor ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>24</sup>

Dalam konteks tersebut, kajian terhadap metode penafsiran Al-Qur'an menjadi krusial, mengingat metode inilah yang menentukan bagaimana pesan-pesan ilahi dipahami, dirumuskan, dan dikomunikasikan kepada masyarakat luas, khususnya dalam ruang digital. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir penelitian ini, metode penafsiran tidak hanya dipandang sebagai pendekatan teknis, tetapi juga sebagai pijakan epistemologis untuk menilai sumber, corak, serta sistematika penyajian tafsir yang digunakan oleh akun Instagram @quranreview. Penelitian ini secara khusus merujuk pada tipologi metode tafsir yang dikemukakan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi dalam karyanya *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*, di mana ia mengklasifikasikan metode penafsiran ke dalam empat jenis, yakni: (1) *tahlīlī*, yaitu penafsiran yang menguraikan ayat secara rinci sesuai urutan mushaf dan konteks *asbāb al-nuzūl*; (2) *ijmālī*, yakni penafsiran global dan ringkas atas rangkaian ayat; (3) *muqāran*, yang membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau perbedaan redaksi dan kandungan hukum; dan (4) *mawḍū'ī*, yaitu penafsiran tematik yang mengumpulkan seluruh ayat terkait suatu tema untuk kemudian dianalisis secara sistematis dan mendalam.<sup>25</sup> Tipologi ini menjadi instrumen analisis utama dalam mengkaji bagaimana akun @quranreview menyusun narasi tafsir serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan gaya komunikasi khas media sosial kontemporer.

---

<sup>23</sup> Bahruddin, "Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Islami.Co Dan Akuninstagram @Qur'anreview."

<sup>24</sup> Muhafizah, "Epistemologi Penafsiran Di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @Quranreview)." H. 17-19

<sup>25</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011). H. 103-114

Selain metode, analisis terhadap sumber dan corak penafsiran juga menjadi bagian penting dalam studi tafsir karena menentukan legitimasi dan orientasi penjelasan yang disampaikan dalam setiap konten. Dalam khazanah *ulum al-Qur'an*, sumber penafsiran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *tafsīr bi al-ma'tsūr* yang bersandar pada riwayat (Al-Qur'an, hadis, *atsar* sahabat dan *tabi'in*), *tafsīr bi al-ra'yi* yang menggunakan pendekatan ijtihad dengan kaidah keilmuan tertentu, serta *tafsīr isyārī* yang menekankan makna simbolik-batiniah tanpa meninggalkan makna lahir. Di sisi lain, corak penafsiran berkembang mengikuti periode sejarahnya dimulai dari masa Nabi yang bersifat otoritatif, masa sahabat yang bersandar pada penjelasan Nabi dan kemampuan bahasa Arab, masa *tabi'in* yang mulai kompleks dengan pengaruh *Isra'iliyat*, hingga masa kodifikasi yang memunculkan corak *fiqhī*, *falsafī*, dan *sufi* dalam ragam tafsir.<sup>26</sup> Pemahaman terhadap ragam sumber dan corak ini digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian untuk menelusuri apakah konten @quranreview lebih dominan mengadopsi tafsir berbasis riwayat, rasional, atau simbolik; serta bagaimana kecenderungan coraknya dalam menyampaikan pesan keagamaan di ruang digital.

Penyajian tafsir di media sosial umumnya dikemas secara ringkas dengan penggunaan kalimat yang sederhana dan langsung pada inti pesan, tanpa uraian panjang sebagaimana dalam kitab tafsir klasik. Visualisasi menjadi bagian penting dalam penyampaian tersebut, baik berupa ilustrasi, desain grafis, tipografi menarik, maupun kombinasi gambar dan teks yang menekankan makna ayat.<sup>27</sup> Gaya ini disesuaikan dengan karakter pengguna media sosial yang memiliki keterbatasan waktu membaca dan lebih tertarik pada konten visual. Format ringkas dan komunikatif ini diharapkan mampu memudahkan pemahaman sekaligus meningkatkan minat audiens untuk mempelajari makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pola penyajian ini mencerminkan pergeseran dari model

---

<sup>26</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Ed. Lc Abduh Zulfidar Akaha And Lc Muhammad Ihsan, 12th Ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), H. 3154-3155.

<sup>27</sup> Nelsya Winanda, Nafisa Maliqa Maulana, And Cucu Surahman, "Efektivitas Media Visual Dalam Dakwah Islam: Studi Pada Kegiatan Tutorial Pendidikan Agama Islam Di Upi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2025): 336-337.

penyampaian tafsir berbasis teks ke bentuk komunikasi religius yang visual dan interaktif.<sup>28</sup>

Salah satu contoh praktik penyajian tafsir yang menarik perhatian publik digital adalah akun Instagram @quranreview. Akun ini menampilkan konten tafsir dengan pendekatan visual *storytelling*, yaitu menyampaikan pesan Al-Qur'an melalui narasi singkat yang diperkuat dengan ilustrasi orisinal dan desain grafis yang komunikatif. Ciri khas akun ini terletak pada gaya bahasa yang ringan dan membumi, menjadikan pesan-pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh kalangan muda. Penyajian konten yang menggabungkan unsur visual dengan narasi singkat menunjukkan adanya model baru dalam diseminasi makna Al-Qur'an secara digital.<sup>29</sup> Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji guna mengetahui sejauh mana pendekatan visual tersebut memengaruhi pemahaman dan penerimaan audiens, khususnya generasi digital yang lebih responsif terhadap komunikasi visual.

Untuk menelaah bagaimana makna ayat-ayat Al-Qur'an dikonstruksi secara visual dan naratif dalam konten akun @quranreview, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode ini memungkinkan peneliti mengkaji tema, struktur pesan, bentuk visual, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam setiap unggahan. Konsep *content analysis* sebagaimana dijelaskan oleh Klaus Krippendorff menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks komunikasi dan struktur representasi dalam teks maupun media visual.<sup>30</sup> Pendekatan ini relevan untuk memahami karakteristik penyajian tafsir digital yang tidak lagi bergantung pada teks panjang, tetapi pada simbol visual dan narasi singkat yang bermuatan makna religius. Dengan demikian, analisis konten menjadi instrumen penting dalam mengungkap pola komunikasi keagamaan yang

---

<sup>28</sup> Hartati Yuningsih And Abdul Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," *Al-Qudwah* 2, No. 2 (2024): 188-189.

<sup>29</sup> Tamara Maylyana Putri, "Instagram As A Digital Preaching Media: A Case Study Of *Quranreview*," *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Xiii, No. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v17i1.12895>.

<sup>30</sup> Klaus Krippendorff, *Sage Research Methods Content Analysis: An Introduction To Its Methodology Introduction*, 2019. H. 7

berkembang di media sosial dan bagaimana ia berkontribusi dalam persebaran pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Penyebaran tafsir Al-Qur'an melalui media sosial bersifat interaktif dan memungkinkan komunikasi dua arah. Audiens tidak hanya membaca konten, tetapi juga berpotensi memberikan tanggapan, menafsirkan ulang, bahkan menolak pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengamati bagaimana pengguna Instagram memaknai dan merespons konten tafsir dari akun @quranreview. Pola interpretasi audiens bersifat beragam karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya, tingkat pemahaman agama, serta preferensi naratif personal. Dengan demikian, analisis resepsi menjadi alat kritis untuk memahami dinamika makna dari perspektif pengguna, bukan semata-mata maksud pembuat konten.

Dalam studi ini, peneliti mengadopsi *encoding/decoding* model dari Stuart Hall sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis resepsi pengguna. Teori ini menyatakan bahwa audiens bersifat aktif dalam menginterpretasikan pesan media, bukan sebagai penerima pasif. Hall membagi proses *decoding* menjadi tiga posisi utama: *dominant/hegemonic* (audiens menerima pesan sesuai maksud pembuat), *negotiated* (audiens menerima sebagian dan menolak sebagian), dan *oppositional* (audiens menolak maksud semula dengan interpretasi berbeda).<sup>31</sup>

Dengan menggunakan pendekatan teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana konten tafsir yang disampaikan oleh akun @quranreview diterima sebagai pesan sesuai dengan *intent* pembuat (*dominant reading*), dinegosiasikan oleh audiens (*negotiated reading*), atau ditolak dan diinterpretasikan ulang (*oppositional reading*). Pendekatan ini memperkuat posisi kerangka berpikir dalam membangun paradigma penelitian yang menempatkan audiens sebagai agen aktif dalam proses konstruksi makna tafsir digital. Analisis resepsi ini menjadi bagian penting untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana respon pengguna terhadap postingan akun tersebut selama periode Juni 2025.

---

<sup>31</sup> Stuart Hall, "Encoding And Decoding In The Television Discourse," In Cees Selected Working Papers, 1973, 1–19.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersusun dalam lima bab utama yang dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, Bab ini memuat uraian awal yang menjadi fondasi penelitian, meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka yang menggambarkan posisi penelitian dalam konteks studi sebelumnya, kerangka berpikir sebagai alur logis dari teori menuju fokus kajian, serta sistematika penulisan yang menjelaskan susunan keseluruhan isi skripsi.

**BAB II Landasan Teori**, Bab ini menguraikan konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi teoritis dalam penelitian. Di antaranya mencakup pengertian umum tafsir Al-Qur'an, sumber-sumbernya, metode dan corak tafsir, serta perkembangan historisnya. Selain itu, dibahas pula fenomena tafsir digital di media sosial dan perkembangan wacana keislaman dalam ruang media massa. Penjelasan juga mencakup teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff, serta teori resepsi (*reception theory*) yang dikenalkan oleh Stuart Hall melalui model *encoding/decoding*.

**BAB III Metodologi Penelitian**, Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Uraian mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta lokasi dan teknik pengumpulan data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan dan pembahasannya secara komprehensif berdasarkan rumusan masalah. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu analisis penafsiran yang digunakan dalam akun Instagram @quranreview, karakteristik penyajian tafsir dalam konten visual-naratifnya, serta respon dan resepsi audiens terhadap konten tersebut di media sosial.

**BAB V Penutup**, Bab terakhir memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Selain itu, dicantumkan pula saran-saran dari peneliti sebagai bentuk kontribusi bagi

pengembangan dakwah digital serta penelitian selanjutnya dalam bidang tafsir kontemporer.

